

PENGASUHAN DAN KESEHATAN MENTAL ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA RAJEG MULYA

Neneng Alawiah

Universitas Cendekia Abditama
Email: neneng_alawiyah@uca.ac.id

Ananda Najwa Asmara

Universitas Cendekia Abditama
Email: ananda.najwa@gmail.com

Ela Herlina

Universitas Cendekia Abditama
Email: Ela@gmail.com

Khoirun Hazwah

Universitas Cendekia Abditama
Email: khoirunhazwah@gmail.com

Mahbubiah

Universitas Cendekia Abditama
Email: Mahbubiah@gmail.com

Nadra Ardia Renngur

Universitas Cendekia Abditama
Email: Nadra_Ardia2@gmail.com

Siva Pawijia

Universitas Cendekia Abditama
Email: pawijiya@gmail.com

Siti Mumun Munawaroh

Universitas Cendekia Abditama
Email: mumun654@gmail.com

Salsabila Shafa Wardoyo

Universitas Cendekia Abditama
Email: s.wardoyo@gmail.com

Tsabita Mubarakah

Universitas Cendekia Abditama
Email: tsabita876@gmail.com

Received : Juli 2022.

Accepted: Agustus 2022.

Published: September 2022

ABSTRACT

This research aims to 1) find out the meaning and way parents care for themselves according to various opinions, especially from an Islamic perspective 2) find out what factors influence children's mental health 3) find out how parents' parenting patterns influence children's mental health in Rajeg Mulya Village. This research was conducted by analyzing several journals that discuss how parental parenting affects children's health. Writing this journal uses the qualitative research method of library research or book study, which relies on library data collection activities, reading and writing, and processing information in written form. The results of this research are 1) parenting patterns can influence children's development and health, parenting patterns are divided into three types, namely, authoritarian parenting, permissive parenting, and democratic parenting. 2) parenting patterns have a lot of influence on health. child's mentality. To form good mental health in children, it is important for parents to always be balanced in implementing effective and consistent parenting patterns. 3) Parental parenting patterns regarding children's mental health in Rajeg Mulya Village are very diverse, but some parents use permissive and democratic parenting patterns.

Keayword : parenting, mental health, Islamic perspective

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengertian dan bagaimana pengasuhan orang tua menurut berbagai pendapat terutama dalam perspektif islam, 2) mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak, 3) mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak di Desa Rajeg Mulya. Penelitian ini dilakukan dengan analisis beberapa jurnal yang membahas tentang bagaimana pola pengasuhan orang tua terhadap kesehatan anak. Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian Pustaka (Librarty Researcb) atau studi Review literatur, yang mengandalkan kegiatan mengumpulkan data Pustaka, membaca dan mentat, serta mengolah informs dalam susunan penulisan. Hasil dari penelitian ini 1) pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan dan juga Kesehatan anak, pola asuh terbagi menjadi tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. 2) pola asuh orang tua memberikan banyak pengaruh terhadap kesehatan mental anak. Untuk membetuk Kesehatan mental yang baik pad anak penting bagi orang tua untuk selalu seimbang dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif dan konsisten. 3) Pola asuh orang tua pada Kesehatan mental anak di Desa Rajeg Mulya begitu beragam, tetapi Sebagian orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dan demokratis.

Kata Kunci: pola asuh, Kesehatan mental, perspektif islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, namun tanpa disadari keinginan itu tanpa upaya yang intens dari orang tua kepada anaknya. Karena masih banyak orang tua yang belum paham dengan pengasuhan yang baik, bahkan ada orang tua yang terlalu acuh kepada anak-anaknya. Menurut Jane B Brooks, dalam bukunya yang berjudul *“The Process of Parenting”* mendefinisikan pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak-anaknya (Nurainiah, 2023).

Dalam proses pengasuhan harus melibatkan hubungan dua arah antara orang tua dengan anaknya, bukan hanya hubungan satu arah saja yang mana orang tua dapat mempengaruhi segala tindakan terhadap anaknya. Pengasuhan merupakan suatu proses interaksi dua arah antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan sosial, di mana anak dibesarkan oleh orang tuanya.

Proses menjadi orang tua yang baik merupakan perjalanan panjang yang melibatkan keterlibatan orang tua dan calon orang tua dalam memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam membimbing anak-anak. Keberhasilan dalam membesarkan anak-anak dengan baik memerlukan pemahaman mendalam tentang pengasuhan dan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi calon orang tua untuk memiliki pemahaman yang kokoh mengenai aspek-aspek ini, guna menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak-anak di masa depan.

Pentingnya peran orang dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak juga sangat ditekankan dalam ajaran islam. Islam tidak hanya menyoroti aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan konkret mengenai bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak mereka. Bahkan sejak masa prakonsepsi, ketika calon orang tua sedang memilih jodoh, islam memberikan pedoman yang jelas tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Rasulullah SAW dengan tegas menyampaikan pesan-pesan mengenai pendidikan, bahkan sebelum masa kehamilan. Ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak sejak awal kehidupan. Dalam karya ilmiah ini, kita akan mengeksplorasi konsep-konsep islam terkait pendidikan prenatal dan bagaimana pemahaman ini dapat diaplikasikan oleh calon orang tua untuk menciptakan prinsip keluarga yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

**تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا
وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ**

Artinya : Dari abi Hurairoh, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung (HR.Bukhari Muslim). (Almanhaj, n.d.)

Dari riwayat ini, dapat disimpulkan bahwa ajaran tersebut mendorong kita untuk selektif dalam memilih pasangan hidup dengan memprioritaskan nilai-nilai keagamaan jika calon pasangan memiliki landasan agama yang kokoh, dampak positifnya akan terlihat dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Orang tua yang mempraktikkan nilai-nilai agama dengan baik cenderung mengimplementasikan pola penanganan anak yang baik pula. Oleh karena itu moralitas dan akhlak baik yang dimiliki oleh orang tua berpotensi menjadi warisan berharga yang diteruskan kepada generasi berikutnya.

Orang tua memegang peran krusial dalam memberikan pengaruh, baik secara genetic maupun melalui proses pengasuhan, kepada anak-anak mereka. Dalam buku yang berjudul “*Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*”, dilaporkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gedard terhadap sebuah keluarga di New York. Penelitian ini kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Baqir Hujjati, mencatat sebuah kasus di mana seorang prajurit Amerika menikah dengan seorang wanita yang memiliki kelemahan mental. Hasil dari pernikahan tersebut menghasilkan keturunan dengan karakteristik yang kurang positif, termasuk diantaranya yang terlibat dalam tindakan criminal, pekerja seks yang mengalami cacat mental, dan sebagainya. (Hujjati, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, 2008)

Namun, menariknya, ketika prajurit tersebut menikah kembali dengan seorang wanita yang memiliki reputasi terhormat, keturunan yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang jauh lebih baik. Beberapa di antara mereka bahkan menjadi dokter, hakim, dan guru (Hujjati, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, 2008). Hal ini memberikan gambaran kuat tentang bagaimana lingkungan dan pengaruh orang tua, termasuk pemilihan pasangan hidup, dapat membentuk karakter dan kualitas anak-anak dalam jangka panjang. Temuan ini mendukung ide bahwa tidak hanya faktor genetik, tetapi juga pengasuhan dan lingkungan keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan dan potensi positif anak-anak.

Di tengah masyarakat Desa Rajeg Mulya, kita melihat bahwa sejumlah orang tua belum sepenuhnya memahami konsep pengasuhan yang optimal untuk anak-anak mereka, sementara ada pula yang, meskipun sudah melakukan praktik yang sesuai, masih merasa ragu apakah langkah-langkah tersebut sudah benar. Oleh karena itu, kami mengadakan kegiatan seminar kemasyarakatan di Desa Rajeg Mulya dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi

tema "*Pengasuhan dan Kesehatan Anak dalam Perspektif Islam*". Melalui seminar ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada orang tua tentang praktik pengasuhan yang sehat dan sesuai, terutama dengan memandangnya dari sudut pandang nilai-nilai islam.

Kajian Teori

A. Pengasuhan dan Kesehatan Anak dalam Perspektif Islam

1. Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan keterkaitan antara orang tua dan anak dengan tujuan khusus. Proses pengasuhan melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memastikan perkembangan optimal anak dan kemampuannya agar mampu menjalani hidup dengan baik di masa yang akan datang. Menurut Petranto pengasuhan adalah pola tingkah laku yang diterapkan pada anak dengan tingkat konsistensi yang relatif tetap sepanjang waktu. Anak dapat merasakan dampak pola asuh tersebut dari berbagai perspektif, baik secara negatif maupun positif. Menurut Gunarsa (2002) pengasuhan didefinisikan sebagai tindakan orang tua terhadap anaknya, yang melibatkan serangkaian upaya aktif. Ini menjadi unsur fundamental dalam membentuk karakter anak. Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, tergantung pada pandangan masing-masing orang tua.

Menurut Baumrind pola asuh ada tiga macam, yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merujuk pada metode pendidikan anak yang mengandalkan kepemimpinan otoriter, di mana pemimpin menetapkan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh ini ditandai dengan pengasuhan anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan orang tua. Kebebasan untuk bertindak secara mandiri dibatasi, dan komunikasi, berbagi cerita, serta pertukaran pikiran dengan anak jarang dilakukan.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis dicirikan oleh pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi peluang untuk tidak selalu bergantung pada orang tua, diberikan sejumlah kebebasan untuk memilih apa yang dianggap terbaik untuk dirinya sendiri. Pendapat anak didengarkan, dan mereka dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mengizinkan anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa memberikan hukuman dan kendali yang ketat. Dalam pola asuh ini, kebebasan anak untuk berperilaku sesuai keinginannya tidak terbatas, dan orang tua tidak memberikan aturan atau petunjuk yang jelas kepada anak. Hal ini membuat anak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri, bahkan jika perilaku tersebut kadang-kadang tidak sejalan dengan norma sosial.

1) **Pengasuhan dalam Perspektif Islam**

Pola asuh merujuk pada metode pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tua. Dalam konteks Islam, pengasuhan anak melibatkan aspek-aspek seperti keyakinan (aqidah), perilaku baik (akhlak), ketaatan dalam ibadah, interaksi sosial (muamalah).

Menurut Setiawan dalam jurnal (Anwar dan Azizah, 2020) menyatakan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang unik, dan cara terbaik dalam mengasuh anak, menurut mereka pengasuhan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap anak-anak mereka.

Menurut Sayyid sabiq (1978) bahwa mengasuh anak-anak yang masih kecil dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan, karena jika dibiarkan, hal tersebut dapat membawa konsekuensi yang berpotensi menyebabkan kecelakaan atau kerugian bagi anak-anak.

Firman Allah SWT : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S At-tahrim:6). Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam buku Fiqih Islam Waadillatuhu bahwa merawat dan mendidik anak dianggap sebagai kewajiban karena jika dibiarkan dapat membahayakan keselamatan mereka. Oleh karena itu, merawat dan mendidik anak dianggap penting sebagaimana memberikan nafkah lahir batin kepada mereka.

Jika seorang ibu tidak mampu mengasuh anaknya, kepada siapa hak asuh tersebut dapat dialihkan? Hal ini menjadi perdebatan di kalangan para ulama. Ulama hanafi memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini. Mereka berpendapat bahwa hak asuh dapat dialihkan secara berturut-turut kepada ibu dari ibu (nenek dari ibu), ibu dari ayah (nenek dari ayah), saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seibu, saudara perempuan seayah, anak perempuan dari

saudara perempuan kandung, anak perempuan dari saudara seibu, dan seterusnya, sehingga mencapai bibi dari pihak ibu dan ayah.

Menurut ulama Maliki bahwa hak asuh anak dialihkan secara berurutan, dimulai dari ibu ke ibu dari ibu, dan seterusnya keatas. Hal ini mencakup saudara perempuan ibu kandung, saudara perempuan ibu seibu, saudara perempuan nenek, perempuan dari pihak ibu, saudara perempuan kakek dari pihak ayah, ibu, ibu dari ayah, ayah dari ayah, dan seterusnya.

Pendapat ulama Syafi'i, hak asuh secara berurutan diberikan kepada ibu, ibu dari ibu, dan seterusnya keatas, dengan catatan bahwa mereka adalah pewaris si anak. Kemudian hak asuh dapat diberikan kepada ayah, ibu dari ayahnya, dan seterusnya hingga keatas, asalkan mereka juga termasuk sebagai pewaris. Selanjutnya, hak asuh dapat diberikan kepada kerabat dari pihak ibu, diikuti oleh kerabat dari pihak ayah.

Pendapat ulama Hambali adalah hak asuh secara berturut-turut berada pada ibu, ibu dari ibu, ibu dari ayah, kakek, ibu dari kakek, saudara perempuan kandung, saudara perempuan seibu, saudara perempuan seayah, saudara perempuan ayah kandung, ibu dari saudara laki-laki, dan seterusnya.

Pola asuh dalam islam adalah elemen penting dari tindakan orang tua terhadap anak yang melibatkan proses membesarkan, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW. Islam memberikan perhatian khusus terhadap tahap perkembangan anak dalam setiap pola pengasuhan. Berikut tahap perkembangan anak sesuai usia menurut Ali bin Abi Thalib, yaitu:

1. Pola asuh pada anak usia 0–6 tahun

Pada fase ini, anak diperlakukan seperti seorang pemimpin. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik, telah memberikan contoh kepada orang tua untuk mencintai, memberikan kasih sayang, dan menjaga anak tanpa batas. (dalam Anwar&Azizah, 2020).

2. Pola asuh pada anak usia 7–14 tahun

Pada fase ini, anak diajarkan mengenai sikap disiplin dan tanggung jawab, terutama disiplin dalam beribadah. Sesuai dengan hadits yang

diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah SAW menyarankan, “ajarilah anakmu untuk melaksanakan sholat ketika berusia 7 tahun, dan pukullah mereka pada usia 10 tahun jika meninggalkan sholat”. Pengajaran ini dilakukan dengan tujuan mendidik anak dan bukan untuk menyiksa mereka.

3. Pola asuh pada anak usia 15–21 tahun

Pada fase ini, anak telah mencapai akhir masa baligh (dewasa). Pada situasi ini, orang tua diharapkan menggunakan keterampilan yang baik dalam membangun hubungan dengan anak mereka. anak membutuhkan figur orang tua yang bisa dianggap sebagai sahabat. Salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan anak adalah melalui komunikasi yang baik, menjadi pendengar yang setia, dan tidak menghakimi.

Tujuan dari menerapkan pola asuh adalah untuk memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang baik. Dalam Al-Qur'an, pada surat At-Tahrim:6, Allah SWT menegaskan dan memberikan perintah kepada setiap individu untuk menjaga diri dan keluarganya dari (Hurlock, 1997) api neraka. Hal ini mencakup perintah untuk mencegah perbuatan munkar.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

1. Kepribadian orang tua

Setiap individu memiliki tingkat energy, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kematangan yang berbeda. Karakteristik-karakteristik ini akan memengaruhi kapasitas orang tua untuk memenuhi tuntutan peran mereka sebagai orang tua, seperti tingkat sensitivitas mereka terhadap kebutuhan anak-anak.

2. Keyakinan

Pandangan atau keyakinan yang dimiliki oleh orang tua terkait pengasuhan anak memengaruhi nilai-nilai dalam pola asuh mereka dan turut memengaruhi perilaku mereka saat mengasuh anak-anak.

3. Tantangan yang timbul dari pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua

Apabila orang tua merasa bahwa cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka sebelumnya berhasil dengan baik, mereka cenderung akan menggunakan pendekatan.

2. Kesehatan Mental Anak

Kesejahteraan anak memiliki signifikan penting, mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa akan melanjutkan pembangunan menuju masa depan yang lebih baik. Dalam ranah kesehatan saat ini, isu-isu seputar kesehatan anak menjadi fokus utama. Implementasi usaha kesehatan bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang sehat bagi setiap individu. Kemampuan untuk hidup sehat menjadi syarat penting dalam mencapai taraf kesehatan yang optimal, yang pada gilirannya akan menciptakan sumber daya manusia yang produktif.

Kesehatan mental merujuk pada suatu keadaan dimana perkembangan fisik, intelektual, dan emosional seseorang berkembang, tumbuh, dan matang sepanjang kehidupannya. Ini melibatkan penerimaan tanggung jawab, penemuan penyesuaian, pemeliharaan norma sosial, dan partisipasi dalam tindakan budaya (Kartono, 2000). Istilah kesehatan mental berasal dari bahasa Inggris, dikenal sebagai “mental hygiene”. Kata “mental” berasal dari bahasa Latin “mens, mentis”, yang mengacu pada jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sementara itu, “hygiene” berasal dari bahasa Yunani yang artinya ilmu tentang kesehatan.

Kesehatan mental anak adalah aset yang mendukung kehidupan, yang esensial untuk pertumbuhan setiap anak dan menjadi kunci bagi pembangunan manusia yang optimal yang efektif sepanjang rentang hidup. Kesehatan mental yang baik bukan semata-mata ketiadaan masalah. Saat ini, kesehatan mental mencakup kesejahteraan fisik dan emosional, kehidupan yang penuh makna dan kreatif, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang bisa memberikan perlindungan kepada anak dari gangguan kesehatan mental meliputi :

1. Kecerdasan emosional yang baik.
2. Pengalaman rasa dicintai dan merasa aman.
3. Menetap dalam lingkungan rumah yang stabil.
4. Keadaan pekerjaan orangtua, yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak melalui dampak ekonomi keluarga.
5. Orang tua yang memainkan peran dengan baik.
6. Keterlibatan dalam kegiatan rutin dan minat anak.
7. Mempunyai hubungan yang positif dengan sesama.

8. Kesehatan emosional yang terjaga.
9. Berpikir positif dan memiliki rasa humor.

Menurut Ulfadhilah & Munastiwi (2021) cara orang tua berbicara dan bersikap memiliki konsekuensi terhadap kesejahteraan mental anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk mengawasi dan memperhatikan kesehatan mental anak sejak dini. Kesehatan mental anak perlu menjadi perhatian karena dapat memberikan dampak pada perkembangan anak hingga usia dewasa.

METODE

Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa kajian pustaka atau studi tinjauan literatur, yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah informasi kedalam bentuk tulisan. Sesuai dengan definisi Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatannya lebih berorientasi pada latar belakang dan individu secara holistik. Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan referensi bacaan, yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membentuk kesehatan mental pada anak, penting terdapat harmoni dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang seimbang terbentuk melalui penerapan prinsip-prinsip dalam pengasuhan yang efektif oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Peran utama orang tua dalam konteks pengasuhan melibatkan penerapan gaya pengasuhan demokratis, yang melibatkan saling keterlibatan dan kerjasama antara orang tua dan anak. Ciri-ciri dari gaya pengasuhan demokratis, menurut Baumrind (seperti yang dikutip oleh Dariyo, 2004), antara lain:

1. Adanya hubungan yang seimbangan antara anak dan orang tua.
2. Keputusan diambil secara bersama-sama.
3. Anak diberikan kebebasan, namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua.

Sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, Allah SWT dengan firman-Nya dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, telah memerintahkan kepada setiap individu untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka. Mematuhi perintah-Nya sama dengan menjauhi larangan-Nya dan segala hal yang membawa keburukan baik yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani. Dalam pola pengasuhan Ali bin Abi Thalib yang di sesuaikan

tahap perkembangannya sudah mencakup dari ciri-ciri gaya pengasuhan demokratis.

Menurut Soetjiningsih, poin-poinnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan anak peluang untuk mandiri dan mengembangkan kontrol ineral.
2. Mengakui anak sebagai individu yang memiliki hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.
3. Menetapkan peraturan dan mengelola kehidupan anak.
4. Memberikan prioritas pada kepentingan anak, dengan yakin dapat mengendalikan mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak menaruh harapan yang berlebihan diluar kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan dan melakukan tindakan.

Dampak dari menerapkan gaya pengasuhan demokratis pada anak dapat dirangkum sebagai berikut (Soetjiningsih, 2012:217):

1. Anak mengembangkan kompetensi sosial, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial.
2. Anak tampak ceria, mampu mengendalikan diri, dan mandiri.
3. Berorientasi pada pencapaian prestasi.
4. Menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya.
5. Mampu berkolaborasi dengan orang dewasa.
6. Mampu mengatasi stress serta mampu mengelola emosi dengan baik.
7. Bersikap bersahabat dan sopan.
8. Memiliki antusias yang tinggi.
9. Memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas.

Dari pengamatan yang dilakukan, terlintas bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Rajeg Mulya menerapkan pola asuh permisif dan demokratis. Hal ini tergambar dari interaksi tanya jawab selama kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan. Respon dari peserta terhadap gaya pola asuh, khususnya dlam pemaparan materi tentang pengasuhan dan kesehatan dalam perspektif islam, menunjukkan kecebderrungan menuju pola asuh permisif, sebagaimana tercermin dari respon masyarakat Desa Rajeg Mulya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anak ibu pulang kerumah ketika main tidak ingat waktu?	√	

2.	Apakah anak ibu, bil tidaknada dirumah dari siang sampai malam. Ibu cari atau tidak?	√	
3.	Apakah dirumah orang tua dengan anak suka berdiskusi?		√
4.	Apakah orang tua suka mudah marah dalam hal yang kecil contoh: anak menumpahkan air tidak sengaja, orang tua marahnya meledak-ledak?	√	
5.	Jika anak ibu, baru pulang main sepanjang hari. Apakah ibu pernah menanyakan sudah makan atau belum?		√
6.	Apakah orang tua suka mengontrol ibadah anak?		√
7.	Apakah orang tua pernah menanyakan kepada anak mengenai sama siapa anak main seharian diluar?		√
8.	Apakah orang tua pernah menanyakan kepada anak mengenai apa yang dilakukan anak diluar?		√
9.	Apakah orang tua pernah mengajak main bersama anak dirumah atau menemani anak dirumah?		√
10.	Apakah orang tua pernah memperhatikan PR atau menanyakan perilaku anak kepada gurunya?		√

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah disampaikan diatas, penulis dapat menyampaikan bahwa pola pengasuhan terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pengasuhan juga diatur di dalam islam menurut Ali Bin Abi Thalib sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak, yaitu usia 0-6 tahun anak dianggap sebagai raja, usia 7-14 tahun anak dijadikan sebagai tawanan, dan usia 15-21 tahun anak dijadikan seorang teman.

Pola asuh orang tua yang baik akan sangat mempengaruhi kepada Kesehatan anak baik secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu pola pengasuhan yang paling baik dan paling di rekomendasikan untuk Kesehatan

dan perkembangan anak adalah gaya pengasuhan demokratis. Karena gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang dan kesehatan anak.

Penerapan pengasuhan demokratis adalah salah satu cara untuk membentuk karakter. Karena pada pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk memilih dan melakukan hal yang mereka inginkan dan tentunya tetap dengan pengawasan orang tua. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang baik pada tumbuh kembang dan juga kesehatan psikis anak .

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 35.
- Almanhaj. (n.d.). *almanhaj.or.id*. Retrieved from 3559-memilih-isteri-dan-berbagai-kriterianya-1.html: <https://almanhaj.or.id/3559-memilih-isteri-dan-berbagai-kriterianya-1.html>
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.
- Az-Zuhaili, W. (2007). *Fiqh Islam Waadillatuhu*. Jakarta: Darul Fikr.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hifni, M., & Asnawi. (2021). Problematika Hak Asuh Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Ilmu Hukum*, 43.
- Hujjati, M. B. (2008). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Jakarta: Cahaya.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K., & Andari, J. (2000). *Hygiene Mental*. Jakarta: Mandar Maju.
- Nurainiah. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, 67-78.
- Sabiq, S. (1978). *Fiqh Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental Anak*. Yogyakarta: Sinta Mutiara Puspita.
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungesto.
- Ulfadhillah, & Munastiwi. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Inoveasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 119.
- Usamah, A.H. (2023) *Memilih isteri Dan Berbagai Kriterianya (1): Almanhaj, Media Islam Salafiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah*. dari:

Neneng Alawiah, Dkk

<https://almanhaj.or.id/3559-memilih-isteri-dan-berbagai-kriterianya-1.html> (diakses: 31 Desember 2023).